



PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA DI KELAS XI PEMASARAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BAKTI UTAMA PATI

APPLICATION OF PARENTING STYLE IN ADOLESCENTS IN CLASS XI MARKETING VOCATIONAL HIGH SCHOOL BAKTI UTAMA PATI

Triana Widiastuti¹, Lailatul Mustaghfiroh[✉], Sri Wahyuni

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Bakti Utama Pati, Jl. Ki Ageng Selo No. 15 Pati, Jawa Tengah, Indonesia

✉ maktri03@gmail.com

 <https://doi.org/10.56186/jkbb.141>

Abstrak

Latar Belakang: Kualitas rumah tangga dan keluarga atau kehidupan jelas memainkan peran paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Perkembangan remaja juga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Penerapan pola asuh yang sesuai pada remaja salah satu cara menghindari perilaku yang tidak sehat Tujuan dari penelitian ini mendiskripsikan pola asuh orang tua pada remaja di Kelas IX pemasaran SMK Bakti Utama Pati. Metode penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI sejumlah 68 siswi yang diambil secara total sampling. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner. diolah secara *editing, coding, tabulating*, serta dianalisis secara univariat. Hasil penelitian pola asuh orang tua pada remaja menunjukkan sebagian besar mendapatkan pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu sebanyak 59 responden (86.8%), sebanyak 7 responden (10.3%) mendapatkan pola asuh yang otoriter, sebanyak 2 responden (2.9%) mendapatkan pola asuh yang serba boleh. Kesimpulan Sebagian besar pola asuh yang diberikan orang tua pada siswa kelas IX pemasaran SMK Bakti Utama Pati adalah pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Penerapan, Pola Asuh, orang tua, Remaja

Abstract

Background: The quality of household and family or life clearly plays the most role in shaping a teenager's personality. Juvenile development is also very vulnerable to environmental turbidity. The application of appropriate parenting in adolescents is one way to avoid unhealthy behavior The purpose of this study describes the parenting style of parents in adolescents in Class IX marketing of SMK Bakti Utama Pati. This research method is descriptive with a cross sectional approach. The population in this study was all class XI students totaling 68 female students who were taken in total sampling. Collection of research data using questionnaires. processed by editing, coding, tabulating, and analyzed univariately. The results of the parenting research in adolescents showed that most of them got democratic parenting, namely as many as 59 respondents (86.8%), as many as 7 respondents (10.3%) got authoritarian parenting, as many as As many as 2 respondents (2.9%) received a versatile parenting style. Conclusion Most of the parenting styles given by parents to grade IX marketing students of SMK Bakti Utama Pati are democratic parenting styles

Keywords: Applicability, Parenting, Parent, Youth

Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mencakup aspek biologi, kognitif, dan perubahan sosial yang berlangsung antara usia 10–19 tahun (Chairiyah, Royani, 2022). Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10–14 tahun), masa remaja pertengahan (14–17 tahun), dan masa remaja akhir (17–19 tahun) (Khairani, 2017). Pada tahun 2022 jumlah remaja umur 10-25 tahun sangat besar terdapat sekitar 64 juta jiwa atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja (Darmawan, 2018).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, jumlah penduduk di Jawa Tengah adalah 33.561.468 jiwa dengan jumlah remaja usia 12-17 tahun 3.878.474 jiwa. Suara Merdeka (2023) menjelaskan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Artinya jumlah usia dalam kategori remaja di Kudus sekitar 140 ribuan jiwa. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak (Rachmawaty, 2022), sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak, karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan umum. Orang tua merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri (Ungsianik, Titin, 2020).

Orang tua atau guru sering kurang mau memahami anak-anak sebagai suatu individu yang unik. Keinginan anak sering disamaratakan, dengan menuntut mereka untuk mampu berprestasi dalam beberapa bidang sekaligus, akibatnya, mereka sering menemui kegagalan dan akhirnya justru mengalami frustrasi (Utami, Adristinindya Citra Nur, 2021). Kenyataannya di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti perkelahian antar remaja, mengunci orang tua di kamar mandi, bolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, dan pemerkosaan. Kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, penyebab utamanya kondisi keluarga yang negatif (Suryandari, 2020).

Kualitas rumah tangga dan keluarga atau kehidupan jelas memainkan peran paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Misalnya rumah tangga berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian, hidup pisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain. Semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delikueni remaja, sebagai akibat munculnya delikueni anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam bencii sehingga anak menjadi kacau dan liar (Adawiah, 2019). Mereka akan mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga. Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga

membutuhkan kebutuhan psikologi untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya (Fellasari, 2020).

Zaman industrialisasi seperti sekarang ini, ditantai dengan banyaknya keluarga modern yang suami-istrinya bekerja di luar rumah tanpa mengenal lelah demi ekonomi keluarga tidak berkurang. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual, yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena tidak lengkapnya orang tua, perlu upaya orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak dini agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya (Nugraheni, H. & Widiana, 2020).

Pola asuh orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan ada kehangatan pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dari tempat berpijak. Anak-anak mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong, mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Mereka juga mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kenakalan atau kriminal (Darmawan, 2018). Perkembangan remaja juga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial budaya yang tidak positif merupakan faktor resiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misal merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal, dan kebut-kebutan di jalan (Kemenkes, 2018).

Data yang ada di Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) untuk tahun 2022, anak yang berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kejahatan di seluruh Indonesia tercatat 528 kasus. Catatan Komnas PA klasifikasi pendidikan pelaku di tingkat SD sebanyak 29 kasus, SMP 80 kasus, SMA 247 kasus dan putus sekolah 155 kasus. Komnas PA juga mencatat beberapa modus yang terjadi dan dilakukan kejahatan remaja tersebut. Diantaranya modus pencurian dengan jumlah 124, perkosaan 59, pelecehan seks 3 kasus, kekerasan 136, membawa senjata tajam 99, judi 10, narkoba 71, penculikan 1, teror bom 2 dan pembunuhan 38 (Rachmawaty, 2022).

Data BNP Provinsi Jawa Tengah (2022) menjelaskan bahwa Jawa Tengah menduduki peringkat ke 26 seluruh provinsi di Indonesia pengguna narkoba kenakalan pada remaja ini merupakan permasalahan besar yang sangat perlu diperhatikan hal ini merupakan tantangan dan tanggungjawab bagi kita semua demi meningkatkan kualitas dan kuantitas remaja, dengan meningkatnya kualitas remaja dapat meningkatkan kualitas bangsa dan negara dalam mewujudkan Bangsa yang bermoral dan martabat. Kiranya perlu kita bersama – sama berupaya secara *preventif*, *promotif* dan *rehabilitative* terhadap masalah kenakalan remaja pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba (Rachmawaty, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Bakti Utama Pati di dapatkan 10 siswa. 2 siswa pola asuh orang tua otoriter dengan sikap anak yang terpaksa memilih sekolah

karena menuruti keinginan orang tua, 6 siswa pola asuh yang demokratis dengan sikap orang tua yang selalu memberi kesempatan menjadi dirinya sendiri dengan pemantauan orang tua, dan 2 siswa pola asuh primitif dengan sikap orang tua yang memberi kebebasan anak ingin pulang kapanpun. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di Kelas XI Pemasaran SMK Bakti Utama Pati”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan dengan pendekatan *cross sectional* (Sugiyono, 2016). waktu pelaksanaan dilakukan di Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada di kelas XI sejumlah 68 di SMK Bhakti Utama Pati, Tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (Aziz, 2017). Variabel pada penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu penerapan pola asuh orang tua pada remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua. Analisa data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh orang tua pada remaja di SMK Bakti Utama Pati

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di SMK Bakti Utama Pati

| Kategori | Frekuensi | (%) |
|-------------|-----------|------|
| Otoriter | 7 | 10.3 |
| Demokratis | 59 | 86.8 |
| Serba boleh | 2 | 2.9 |
| Jumlah | 68 | 100 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa siswa SMK PGRI 1 Mejobo Kudus sebagian besar mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 59 siswa (86,8%) dan sebagian kecil mendapatkan pola asuh serba boleh sejumlah 2 siswa (2,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa SMK Bakti Utama Pati mendapatkan pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 59 responden (86.8%), Sebagian besar siswa SMK Bakti Utama Pati mendapat pola asuh demokratis karena mereka merasa dihargai dan diterima dalam keluarga. Mereka dapat mengungkapkan apa yang diharapkan, selain itu juga riwayat orang tua yang mendapatkan pola asuh demokratis saat remaja. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga upaya membentuk norma-norma yang diharapkan dalam masyarakat. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya, dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang

tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang.

Sebanyak 68 remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua otoriter, terdapat 7 orang (10.3%) bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja otoriter. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan mereka berada dalam masa krisis perkembangan remaja untuk menemukan identitas dirinya, sehingga untuk mendidiknya diperlukan pola asuh ganda demokratis-otoriter. Sebab orang tua demokratis menerapkan peraturan melalui pemahaman bukan paksaan. Orang tua demokratis berupaya menyampaikan peraturan disertai penjelasan yang dimengerti. Jika dalam penyampaian, si anak kurang memahami atau tidak memahami, mungkin pola asuh otoriter akan melangkapi sikap ketat pada pola asuh demokratis terutama pada masa krisis remaja.

Pola asuh demokratis menurut Hurlock (2016) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri antara lain : adanya kesempatan anak untuk berpendapat, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar (Davies, 2018). Hasil penelitian dapat disimpulkan banyak orang tua siswa kelas XI Bakti Utama Pati menerapkan pola asuh yang demokratis, karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan anak untuk berpendapat sesuai keinginan, serta riwayat orang tua mendapat pola asuh demokratis saat remaja.

Sejalan dengan hasil penelitian Mufhlikhati (2020) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua siswa SMK Islam 1 Blitar adalah pola asuh demokratis. Diharapkan remaja dapat mengontrol emosi terhadap segala perilakunya dengan lebih aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler, untuk pihak orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis karena dapat mencegah perilaku agresif (Mufhlikhati, 2020).

Hal ini selaras dengan penelitan Anisah (2019) bahwa dengan begitu, ibu dapat membimbing anak dalam berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku tanpa menghilangkan unsur kehangatan dalam keluarga. Suasana komunikatif yang dibentuk dalam keluarga juga membuat anak lebih nyaman dengan ibu dalam mengkomunikasikan masalahnya, sehingga ibu dapat memantau permasalahan anak dan mencegah anak memilih strategi koping yang bersifat maladaptif tanpa membuat anak merasa dikekang (Anisah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Suryandari (2020), menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak dirasakan siswa adalah pola asuh demokratis. Diharapkan remaja dapat meningkatkan kemandirian, untuk pihak orang tua hendaknya menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi remaja agar lebih mengembangkan kemandirian (Suryandari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rachmawaty (2022), bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua yang otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif, diharapkan remaja dapat mengontrol emosi terhadap segala perilakunya dengan lebih aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler, untuk pihak orang tua disarankan meminimalkan pola asuh otoriter karena dapat mencegah perilaku agresi (Rachmawaty, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang banyak di terapkan oleh orang tua siswa kelas XI SMK Bakti Utama Pati dengan pola asuh tersebut mampu meningkatkan prestasi siswa baik di akademik maupun non akademik. Sehingga akan memberikan generasi penerus yang berkualitas. Disarankan bagi lahan, diharapkan layanan bimbingan konseling dapat mudah diakses oleh remaja, menyediakan informasi yang mudah dimengerti, serta fasilitas yang ramah remaja serta sebagai ajang untuk berkeluh kesah remaja dengan segala masalah terkait pola asuh yang sudah diterima.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang tak terhingga kepada Kepala Sekolah SMK Bakti Utama Pati yang telah memberikan ijin untuk tempat penelitian dan siswa siswi kelas IX yang sudah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1), 33–48.
- Anisah, A. S. (2019). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5 (1), 70-84.
- Aziz, A. (2017). *Metode penelitian kebidanan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Chairiyah, Royani, et al. (2022). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Darmawan, A. (2018). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Davies, S. et al. (2018). Relationship between parenting styles and risk behaviours in adolescent health: an integrative literature review. *Rev Latino Enfermagem Janeiro-Fevereiro*, 16 (1), 142–150.
- Fellasari, F. (2020). *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kemenkes, P. (2018). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Salemba Medika.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Aswaja.
- Mufhlikhati, I. dkk. (2020). Pola asuh akademik, ketersediaan stimulasi dan prestasi akademik pada remaja dengan perbedaan latar belakang pendidikan sekolah. *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5 (2), 37–52.
- Nugraheni, H. & Widiani, A. A. (2020). *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja*. Universitas Setia Budi Surakarta.
- Rachmawaty, F. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10 (1), 35–47.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4 (1), 23-29.
- Ungsianik, Titin, and T. Y. (2020). Pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20.3, 185–194.

Utami, Adristinindya Citra Nur, and S. T. R. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.
Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4 (1), 1-15.